

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hiperurisemia merupakan keadaan dimana terjadinya peningkatan kadar uric acid/ asam urat serum di atas normal (Thayibah, Arianto, & Ramani, 2018). Seseorang dikatakan mengalami hiperurisemia bila kadar asam urat dalam darah melebihi kadar asam urat normal. Batasan kadar asam urat dalam serum untuk laki-laki adalah sebesar 7 mg/dl dan untuk perempuan sebesar 6 mg/dl (Setyoningsih, 2009). Asam urat adalah hasil akhir metabolisme normal dari protein atau dari penguraian senyawa purin yang seharusnya di ekskresi melalui ginjal (Nurhamidah & Nofiani, 2015). Penumpukan kadar asam urat berlebihan dalam tubuh dapat memicu Gout (Kusumayanti, Wiardani, & Sri Sugiani, 2014). Perubahan gaya hidup dan pola makan masyarakat akibat era globalisasi dapat menyebabkan kadar purin tinggi yang memicu terjadinya peningkatan asam urat dalam tubuh (Kumalasari, Saryono, & Purnawan, 2009).

Hiperurisemia menjadi permasalahan seluruh lapisan masyarakat baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. Di lihat dari frekuensi tertinggi gout di dunia dilaporkan dari populasi penduduk Kepulauan Pasifik modern. Maori di Selandia Baru memiliki prevalensi gout yang sangat tinggi yaitu pada pria adalah sebesar 10.4–13.9 % (Paul & James, 2017). Sedangkan prevalensi penyakit sendi berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan di Indonesia adalah 11,9%, dengan prevalensi tertinggi di provinsi Bali (19,3%), diikuti Aceh (18,3%), Jawa Barat (17,5%) dan Papua (15,4%) (Riskesdas, 2013). Penyakit sendi sampai saat ini masih masuk dalam daftar sepuluh besar penyakit pada pasien dipuskesmas

(Profil Kesehatan Provinsi Bali, 2017). Di Bali khususnya belum banyak publikasi epidemiologi tentang hiperurisemia, berdasarkan laporan dinas kesehatan kabupaten buleleng tahun 2016 sebanyak 10.528 kasus artritis gout lainnya (Profil Kesehatan Kabupaten Buleleng , 2016).

Masyarakat pedesaan cenderung memiliki kadar asam urat lebih tinggi dibandingkan masyarakat perkotaan akibat jenis konsumsi yang kurang beragam seperti halnya tahu, ikan teri, dan daun bayam yang merupakan bahan makanan sumber purin tinggi serta faktor ekonomi yang kurang mendukung. Berdasarkan data laporan puskesmas, bahwa pada bulan januari s.d. maret 2020 sebanyak 73 kasus (5.32%) kunjungan puskesmas dengan keluhan asam urat di UPTD. Kesmas Busungbiu II. Dusun munduk tengah merupakan salah satu wilayah kerja UPTD. Kesmas Busungbiu II yang terletak pada kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng yang berada pada dataran tinggi dan sebagian masyarakatnya bekerja sebagai petani atau berkebun. setelah dilakukan studi pendahuluan, masyarakat desa beresiko menderita hiperurisemia, hal ini dapat disebabkan oleh faktor suhu lingkungan atau bahan pangan yang tersedia di desa merupakan makanan sumber purin, serta kurangnya keragaman bahan pangan yang tersedia di desa.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi peningkatan kadar asam urat, seperti Status Gizi (kegemukan), konsumsi tinggi purin, dan pengobatan (Yunita, Fitriana, & Gunawan, 2018). Menurut Untari dan Wijayanti (2017) kadar purin yang tinggi disebabkan oleh pola konsumsi yang salah, akibat banyaknya konsumsi protein. Berdasarkan penelitian Mulyasari dan Dieny (2015) responden yang mengkonsumsi protein lebih dibandingkan kebutuhan memiliki resiko

hiperurisemia lebih tinggi. Selain asupan tinggi purin, peningkatan berat badan merupakan faktor resiko meningkatnya kadar asam urat. Semakin gemuk seseorang kemungkinan akan dapat meningkatkan kadar asam urat (Saputro & Amalia, 2018). Peningkatan berat badan secara langsung dapat berpengaruh terhadap status gizi. Orang yang menderita hiperurisemia sebagian besar mengalami obesitas dengan rata-rata IMT sebesar 27,1 kg/m² (Thayibah, Arianto, & Ramani, 2018). Hasil penelitian Silviana, Bintanah, dan Isworo tahun 2015 menunjukkan bahwa adanya hubungan antara status gizi dengan kadar asam urat darah.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik mengambil penelitian tentang hubungan pola konsumsi purin dan status gizi dengan kadar asam urat pada masyarakat desa di Dusun Munduk Tengah Kabupaten Buleleng.

B. Rumusan Masalah

“Apakah ada hubungan pola konsumsi purin dan status gizi dengan kadar asam urat pada masyarakat desa di Dusun Munduk Tengah Kabupaten Buleleng?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola konsumsi purin dan status gizi dengan kadar asam urat pada masyarakat desa di Dusun Munduk Tengah Kabupaten Buleleng.

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai pola konsumsi purin masyarakat desa di Dusun Munduk Tengah Kabupaten Buleleng.

- b. Menilai status gizi masyarakat pedesaan di Dusun Munduk Tengah Kabupaten Buleleng.
- c. Menilai kadar asam urat masyarakat pedesaan di Dusun Munduk Tengah Kabupaten Buleleng.
- d. Menganalisa hubungan pola konsumsi purin dengan kadar asam urat pada masyarakat pedesaan di Dusun Munduk Tengah Kabupaten Buleleng.
- e. Menganalisa hubungan status gizi dengan kadar asam urat pada masyarakat pedesaan di Dusun Munduk Tengah Kabupaten Buleleng.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah teori pustaka mengenai hubungan pola konsumsi purin dan status gizi dengan kadar asam urat pada masyarakat desa di Dusun Munduk Tengah Kabupaten Buleleng.

2. Manfaat Praktis

Menambah pengetahuan tentang pola konsumsi dan status gizi masyarakat pedesaan yang dapat berpengaruh terhadap kadar asam urat. Serta untuk mengetahui gambaran yang baik tentang pola konsumsi untuk mencegah peningkatan kadar asam urat.